

BAB V

KESIMPULAN

Kegelisahan pikiran yang terwujud dalam karya-karya ini berasal dari pertanyaan tentang awal terjadinya organ-organ tubuh diri penulis. Bagaimana idiom-idiom yang berupa sel-sel, urat-urat saraf yang tersusun sedemikian rapi dan dapat digunakan sekehendak pikiran. Fungsi organ-organ tersebut tidak saja berfungsi secara lahiriah, seperti fungsi tangan, perut, mata ataupun kaki, namun lebih ditekankan kepada fungsi secara moral.

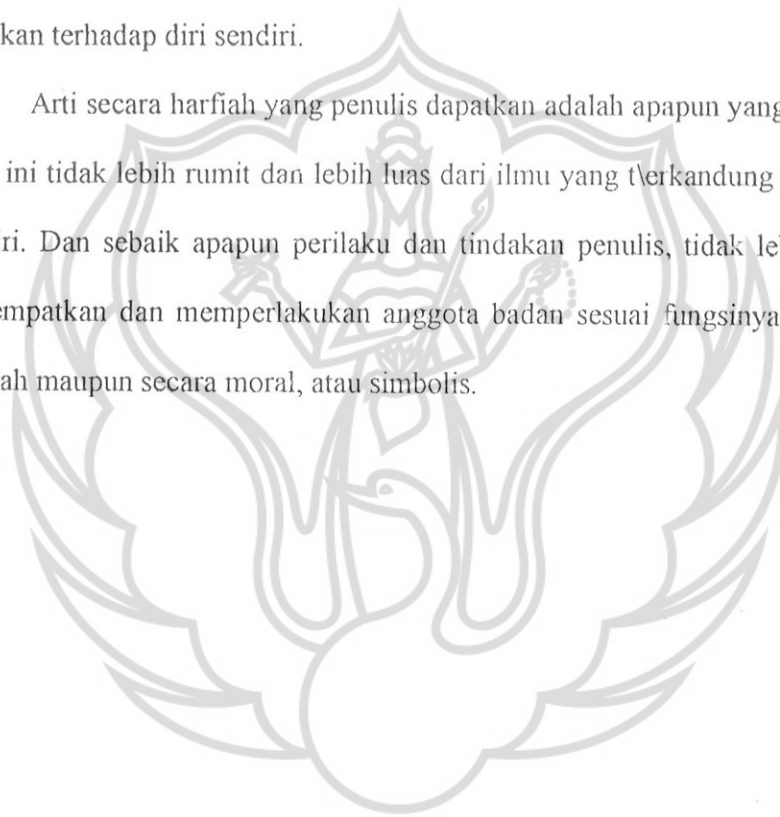
Adapun ide mengenai penciptaan garis-garis dekoratif pada setiap organ tubuh yang dilukiskan timbul ketika penulis tidak puas dengan hasil karya yang selalu mengalami kegagalan dalam perwujudan ide. Kemudian dilakukan pengrusakan terhadap keindahan yang sudah diwujudkan melalui karya-karya terdahulu. Karya-karya itu digores dengan ujung kuas. Kebiasaan menggores itu berlanjut keperwujudan karya berikutnya dan menjadi luapan emosi yang terkadang menimbulkan keasyikan dan kenikmatan tersendiri. Keasyikan dan kenikmatan inilah yang akhirnya memunculkan ide untuk membuat goresan-goresan secara liar, sehingga terwujudlah lukisan-lukisan dekoratif sekarang ini.

Bentuk yang penulis konsepsikan untuk menjadi karya lukisan adalah mengenai tubuh diri sendiri, terutama organ-organ yang disatukan dalam bentuk tubuh. Setiap organ memiliki makna sebagai idiom yang mempunyai fungsi lahiriah dan arti khusus dari segi psikologis, dimulai dari kepala, badan, tangan, dan kaki. Semua organ tubuh tersebut adalah idiom-idiom pelaksana kegiatan

yang diperintahkan otak dengan dukungan hati atau batin. Pemikiran inilah yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk lukisan sesuai dengan fantasi penulis.

Hal ini didapatkan bahwa ketika penulis mempelajari sesuatu ilmu tentang alam, mulailah dari mempelajari diri sendiri. Ketika mempelajari ilmu rohani, seperti moral dan agama, maka mulailah dengan mempelajari diri sendiri. Ketika akan melakukan tindakan terhadap sesuatu masalah, mulailah dengan melakukan tindakan terhadap diri sendiri.

Arti secara harfiah yang penulis dapatkan adalah apapun yang dipelajari di alam ini tidak lebih rumit dan lebih luas dari ilmu yang terkandung di dalam diri sendiri. Dan sebaik apapun perilaku dan tindakan penulis, tidak lebih baik dari menempatkan dan memperlakukan anggota badan sesuai fungsinya, baik secara lahiriah maupun secara moral, atau simbolis.



DAFTAR PUSTAKA

- Cherta, Edizioni and Millano. *Basquiat*. New York: Charta. 1999.
- Cristy Magazine*. Edisi Nopember 2000.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia. 2001.
- Feldman, Burke Edmund. Gustami: Pent. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc. Englewood Cliffsd. 1967.
- Muliono, M. Anton. *Ed. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- “Nashar sebagai Simbol”. Katalog Pameran Nashar dan Joan Miro. Denpasar: Darga Gallry. 1998.
- Plato. *Kematian Sokrates*. Yogyakarta: Bentang. 2004.
- Sidik, Fadjar dan Prayitno, Aming. “Desain Elementer”. Yogyakarta: STSRI “ASRI”. 1981.
- Sp, Soedarso. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. 1990.
- Steiner, Reinhard. *Egon Schiele 1890 – 1918: The Midnight Soul of the Artis*. Hamburg: Benedikt Taschen. 1993.
- Sugiharto, I Bambang. *Post Modernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Sumarjdo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. 2000.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Tim Penyusun, “Diktat Pelajaran Wawasan Seni SMK”. Yogyakarta: SMK (SMSR) Negeri Yogyakarta. 1989.